

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* terhadap Kiai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Fahim Yustahar

Fakultas Tarbiyah Pascasarjana UIN Prof KH Saifudin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
fyustahar@gmail.com

Abstract: Pesantren is an Islamic educational institution that aims to prepare students to become a pious and amil religious knowledge, have noble character and always be devoted to Allah Swt One of the educational methods applied by pesantren is to cultivate the tradition of *ta'dzim* towards the kiai. This study aims to obtain an overview of the values of character education in the *ta'dzim* tradition at the An Najah Student Islamic Boarding School, Purwokerto, Banyumas Regency. To answer these questions, field research (field research) was used, while the data collection process was carried out using observation, interviews and documentation methods, while the research subjects were caregivers, administrators, students, and other related subjects. The data were analyzed using three work paths, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that: the values of character education contained in the *ta'dzim* tradition of kiai at the An Najah Student Islamic Boarding School, Purwokerto, Banyumas Regency, namely divine values and human values.

Keyword: values; character education; *ta'dzim*; Islamic boarding schools

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan santri agar menjadi seorang yang alim dan 'amil dalam ilmu agama, berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah swt. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* di Pondok Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *ta'dzim* kiai di Pondok Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

Kata kunci: nilai; pendidikan karakter; takzim; pesantren

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai pendidikan tidak hanya mencakup proses pembentukan aspek kognitif siswa saja yang meliputi transfer ilmu pengetahuan, konsep sebuah teori, atau serangkaian rumus dan formula. Lebih dari itu, pendidikan merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter manusia. Melalui pendidikan akan

terlahir generasi-generasi yang memiliki sifat, sikap, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang patut menjadi teladan di masyarakat. Dengan demikian, seorang yang telah tersentuh oleh dunia pendidikan tidak bisa hanya mencerminkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi semata, namun ia pun perlu menampilkan dirinya sebagai orang mampu mengambil peran di masyarakat.

Sebaliknya, tanpa pendidikan karakter, seorang dengan kemampuan intelektual setinggi apapun tidak akan mendapatkan tempat baik di masyarakat maupun lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Emerson¹ bahwa karakter mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan intelektualitas. Seorang psikiater berkebangsaan Amerika Serikat. Pittman² juga menyebutkan bahwa karakter seseorang akan menentukan stabilitas kehidupan yang dijalani. Pentingnya pendidikan karakter masih menjadi tugas bersama bagi para penyelenggara pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan asli Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam diri peserta didik. Wujud dari pendidikan karakter tersebut tampak dari perilaku seorang santri terhadap kiai. Bagi seorang santri memperlakukan para kiai dengan penuh hormat merupakan hal yang sudah tertanam dan mengakar dalam kultur pondok pesantren. Sosok kiai dianggap sebagai panutan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Sikap hormat dan memuliakan sosok kiai tersebut juga merupakan wujud seorang santri dalam menempatkan diri sebagai seorang penuntut ilmu yang sadar bahwa dirinya tidak tahu lebih banyak ketimbang sosok kiai yang menjadi sumber ilmu.

Tradisi menghormati kiai dalam lingkungan pesantren ini dikenal dengan istilah *ta'dzim*. Di kalangan para santri, kiai menjadi sosok sentral dan menentukan dalam berbagai urusan. Bukan hanya sebagai seorang pemimpin atau simbol dari sebuah pesantren, kiai merupakan teladan yang kaya dengan ilmu, pengalaman, serta kebijaksanaan. Kiai pula yang bertanggung jawab atas seluruh santrinya, sehingga kiai akan selalu menjadi sosok yang dikenang dalam benak para santri.

Sikap *ta'dzim* yang dimiliki oleh kalangan santri sejatinya tidak hadir begitu saja, melainkan butuh proses panjang untuk membentuk sikap tersebut. Oleh karena itu, sikap tersebut menjadi nilai pendidikan karakter pertama yang harus ditanamkan dalam diri seorang santri. Selain itu, *ta'dzim* juga telah terbentuk dan menjadi bagian dari kultur kehidupan pesantren. Tradisi ini telah memiliki sejarah panjang dalam perjalanan dunia pesantren.³

Terminologi *ta'dzim* merupakan serapan dari bahasa Arab (*ta'dzim*) yang dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna hormat, sopan, dan memuliakan. Sikap ini membuat para santri hormat dan mengikuti sikap, perbuatan, dan perkataan para kiai. Namun demikian, *ta'dzim* bukan merupakan ketundukan tanpa syarat, melainkan wujud kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam kepada figur yang dinilai menjadi tolok ukur dari segi

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), p. 4.

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, p. 4.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), p. 18.

moralitas maupun intelektualitas.⁴

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Roqib pada tahun 2010 di kota Purwokerto. Disamping untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren ini juga dikenal dengan pesantren kepenulisan.⁵ Dengan ratusan santri yang dimiliki, pesantren tersebut menjadikan sikap *ta'dzim* menjadi bagian penting dari nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *ta'dzim* kepada sosok kiai merupakan bagian dari ikhtiar untuk memperoleh kebermanfaatannya dalam proses belajar. Sebab sosok kiai yang dijadikan panutan merupakan figur yang sekaligus *wasilah* untuk mengalirkan ilmu yang luas kepada para santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah santri Pesantren Mahasiswa An Najah, pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah, pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, yaitu KH. Mohammad Roqib, subjek lain yang terkait. Objek penelitian yang digunakan adalah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*data conclusion/verification*).

B. Selayang Pandang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan serta diasuh oleh KH. Mohammad Roqib dan Hj. Notri Y. Muthmainnah. Pendirian pesantren ini bermula saat sang kiai berkeinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang akan menjadi tempat untuk para mahasiswa menimba ilmu agama di Purwokerto. Pesantren Mahasiswa An Najah kemudian didirikan dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 20 orang. Para santri tersebut tergabung dalam forum kajian Islam kontekstual yang dilaksanakan setiap bulan oleh pengasuh pesantren. Kemudian pada 4 Maret 2010, Pesantren Mahasiswa An Najah resmi mendapatkan izin dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah pada tahun-tahun pertama didirikannya adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR). Pada bulan Ramadhan tahun 2009-2010 kegiatan tersebut dilaksanakan selama 10 hari dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang santri. Kegiatan Pondok Pesantren An Najah tersebut diisi oleh tiga orang ustaz serta 10 orang da'i dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang berbeda. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan diskusi setelah Dhuha. Selanjutnya saat memasuki bulan Ramadhan tahun 2011, kegiatan ini diadakan selama dua minggu dan diisi oleh 3 orang ustaz serta 14 da'i yang berbeda.

Seiring dengan pertumbuhan yang semakin baik, Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto telah melebarkan sayapnya di beberapa cabang di wilayah berbeda. Di

⁴ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), p. 316.

⁵ Program pesantren kepenulisan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diwadahi oleh Komunitas Pondok Pena. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan bakat menulis santri.

antaranya terletak di Kedungwuluh, Purwokerto Barat yang diasuh oleh KH Supani yang kemudian berubah nama menjadi Pesantren Darul Falah. Selanjutnya Pesantren An Najah juga didirikan di Purwokerto Timur, yaitu di Masjid Al-Istiqomah. Pesantren tersebut juga telah berkembang dan menjadi pondok pesantren sendiri bernama Pondok Pesantren Daarul Istiqomah yang diasuh oleh KH. Ahmad Tauhid.

Sedangkan Pesantren An Najah yang diasuh oleh KH Muhammad Roqib dan istrinya berlokasi di Jl.Moh Besar, RT 006/RW 003 Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Pimpinan sekaligus pengasuh pondok pesantren An Najah yakni KH Mohammad Roqib merupakan seorang lulusan pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denayar Jombang, serta Krapyak Yogyakarta. Selain pernah menjabat sebagai Wakil Ketua STAIN Purwokerto, juga pernah menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifudin Zuhri Purwokerto. Beliau pun tercatat pernah menjadi ketua senat IAIN Purwokerto, UNUGHA Cilacap, Pascasarjana IAINU Kebumen, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, ketua FKUB Kab. Banyumas. Saat ini beliau sedang menjabat sebagai Rektor IAIN Purwokerto. Sedangkan istri beliau yaitu Hj Nortri Yuniarti Muthmainnah adalah seorang yang dulunya menjadi santriwati di Krapyak dan juga lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta.

Dalam struktur organisasi Pesantren Mahasiswa An Najah, direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa saat ini dijabat oleh Ustaz Syaiful Anam. Sementara itu para ustaz dan ustazah yang mengabdikan diri mereka di Pesantren Mahasiswa An Najah saat ini berjumlah 28 orang. Diantaranya ada 10 orang yang telah merampungkan studi doktoralnya, sementara itu yang lainnya ada yang telah selesai program magister, sarjana maupun tengah menempuh program doktoral.⁶

Oleh karena Pesantren An Najah ini didirikan untuk para mahasiswa, maka para santri dan santriwati yang terdaftar di Pesantren An Najah adalah orang-orang yang tengah menempuh pendidikan di universitas sambil menimba ilmu agama di pesantren. Saat ini tercatat ada 284 orang total santri dengan jumlah 63 orang santri dan 221 santriwati. Para santri di Pesantren Mahasiswa An Najah berasal dari berbagai universitas dan perguruan tinggi yang terletak di sekitar pondok pesantren tersebut. Karena pada dasarnya mereka adalah kalangan yang masih mencoba beradaptasi menjadi seseorang yang lebih dewasa, maka masa-masa belajar sebagai santri merupakan waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan bimbingan agar menjadi pribadi yang lebih matang. Oleh karena itu, di pesantren An Najah penerapan pengawasan dilakukan secara intensif agar dapat mencegah para santri dari perbuatan yang keliru.

Adapun aktivitas akademik yang dilakukan di lingkungan pesantren An Najah antara lain:

- a. Pendidikan al-Quran (membaca, menulis, serta memperbaiki cara membaca al-Quran)
- b. Pembelajaran kitab kuning (seputar akidah, fikih, tafsir, Hadis, dan sebagainya)
- c. Pembelajaran bahasa (Arab-Inggris, Indonesia, dan bahasa daerah/bahasa Jawa)
- d. Kegiatan praktik (tata cara mengurus jenazah, praktik shalat, praktik manajemen)

⁶ Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2021, pukul 14.00 WIB.

- zakat, pelatihan manasik haji, serta entrepreneurship)
- e. Bimbingan penulisan ilmiah
 - f. Publikasi PESMA An Najah Purwokerto
 - g. Kegiatan seni al-Quran dan olahraga
 - h. Studi banding dan wisata religi
 - i. Seminar, diklat, pengajian, *bahtsul masa'il*
 - j. Bimbingan belajar agama dan umum untuk siswa dan masyarakat melalui biro privat pesma an Najah
 - k. Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR)
 - l. Kajian Islam Intensif Liburan (KIIL)
 - m. Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)
 - n. Kegiatan olahraga meliputi sepakbola, futsal, serta pencak silat "NH Perkasya."

Kajian yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui tradisi *ta'dzim* adalah pengajaran kitab Adabul Alim Wal Muta'alim yang diampu oleh KH. Mohammad Roqib dalam setiap ngaji Rabu pagi dan pengajaran kitab-kitab yang membahas tentang akhlak. Selain pengajaran *ta'dzim* melalui pengajaran kitab, pengasuh mendidik para santri dengan cara memberikan amanah terhadap santri. Salah satu contoh amanah tersebut adalah ketika santri ditugaskan untuk menjadi pengurus pesantren, maka santri tersebut harus menerimanya dengan lapang dada dan semangat mengabdikan terhadap pesantren. Tradisi *ta'dzim* di Pesantren An Najah juga dicerminkan pada saat kerja bakti atau yang biasa disebut *Ro'an*. Santri yang pada saat *Ro'an* akan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Pengasuh.⁷

C. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* terhadap Kiai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Kehidupan manusia sangat lekat dengan nilai. Dalam berbagai urusan, manusia akan senantiasa menemukan nilai-nilai kehidupan. Merujuk Purwadarminta, nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸ Nilai dapat menjadi tolok ukur untuk membentuk sebuah cara pandang, nilai juga dapat menjadi penentu pantas atau tidaknya suatu hal untuk diterima. Oleh karena itu, nilai yang baik menjadi sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan, sebaliknya, nilai perlu dilakukan perubahan ketika terbilang buruk.

Dengan berpijak pada nilai, munculah harapan untuk menciptakan generasi yang terus melangkah menuju kemajuan tanpa melupakan budaya kebaikan yang sejak lama dijaga dan dipertahankan. Sebagaimana diterangkan oleh Salim dan Kurniawan bahwa pendidikan sendiri merupakan perwujudan dari nilai dan juga proses untuk membentuk kepribadian dengan berbagai aspek yang melingkupinya.⁹ Sementara itu, karakter sendiri memiliki arti

⁷ Dokumentasi Pesantren tentang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 23 September 2021, pukul 14.00 WIB.

⁸ Poerwadarminta. *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p. 801.

⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu*, p. 19

watak, tabiat, kepribadian serta akhlak.¹⁰ Ada pun makna kata karakter menurut istilahnya adalah sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, Ramli mendeskripsikan pendidikan karakter mempunyai esensi dan pemaknaan yang selaras dengan pendidikan moral dan juga akhlak. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi insan yang luhur.¹¹

Pendidikan karakter telah diusung sejak lama dalam pendidikan Indonesia, salah satunya dengan menjunjung sifat-sifat asli bangsa ketimuran yang meyakini bahwa adat dan budaya harus dijunjung. Sederhananya, berbagai nilai karakter tersebut dapat ditemukan di hampir setiap suku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Nilai-nilai yang berasal dari adat dan budaya itulah yang menjadi pokok pendidikan karakter untuk diterapkan pada peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan seperti dengan tradisi *ta'dzim* yang ada dalam lembaga pesantren. Dalam lingkungan pesantren, sikap *ta'dzim* dapat berupa penghormatan kepada kiai yang merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada santri.¹² Lebih jauh lagi, penghormatan tersebut dimanifestasikan sebagai penghormatan terhadap ulama-ulama sebelumnya serta para ulama yang kitab-kitabnya mereka pelajari.¹³

Bagi kalangan santri, memuliakan kiai dianggap lebih utama dari pada terlalu fokus terhadap penguasaan ilmu dan materi pelajaran. Namun dalam pandangan seorang kiai, baik menuntut ilmu maupun bersikap *ta'dzim* keduanya merupakan satu kesatuan yang padu serta saling berkaitan. Apabila ditelusuri, tradisi *ta'dzim* di kalangan santri dapat terlihat sekali di pesantren-pesantren *salaf*. Seperti merupakan suatu ajaran yang sudah menjadi ciri khas bagi mereka untuk memuliakan seorang kiai dengan cara yang paling *ta'dzim*. Tradisi *ta'dzim* pesantren *salaf* yang dilaksanakan santri ialah dengan mengikuti semua ucapan dan perintah dari kiai, sedangkan tradisi *ta'dzim* dalam pesantren modern adalah dengan melaksanakan perintah kiai disertai kritik dan saran untuk kegiatan yang dilakukan. Selain karena memang seorang kiai merupakan sosok yang memimpin pesantren, terdapat pula kepercayaan bahwa menghormati kiai menjadi jalan untuk meraih keberkahan. Berkah dari seorang kiai merupakan sesuatu yang selalu dikejar oleh seorang santri, apabila seorang santri sudah mendapatkan berkah dari kiai, maka seorang santri akan meraih kesuksesan, baik itu kesuksesan dunia maupun akhirat.¹⁴

Pendidikan karakter yang tercermin dalam tata cara berinteraksi santri dan kiai yang terjadi di Pesantren Mahasiswa An Najah tercermin dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, interaksi dengan pengasuh. Dalam berinteraksi dengan pengasuh, para santri mengedepankan adab untuk menjaga terjalinnya hubungan serta membangun rasa hormat kepada para pengasuh pondok. *Kedua*, interaksi dengan ustaz/ustazah. Kebanyakan interaksi

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, p. 8.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p. 32.

¹² Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), p. 316.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), p. 18.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren*, p. 19.

antara para santri dengan ustaz/ustazah berlangsung saat proses belajar mengajar di pesantren. Disamping itu, interaksi yang dibangun juga umumnya dilakukan pada akhir waktu mengaji. Oleh karena para ustaz dan ustazah tinggal di lingkungan pesantren maka santri menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dalam berbagai keperluan.

Ketiga, interaksi dengan pengurus. Di Pesantren Mahasiswa An Najah para santri dan pengurus mempunyai jalinan interaksi yang terbilang baik. Salah satunya karena memang para pengurus yang juga sempat mengenyam pendidikan di pondok pesantren sehingga mudah untuk berbaur dengan santri di lingkungan pondok. Selain itu juga karena santri dan para pengurus tinggal bersama di pondok sehingga dapat membaur satu sama lain. *Keempat*, interaksi sesama santri. Dalam kaitannya dengan interaksi antar santri, di pondok pesantren An Najah interaksi tersebut terjadi setiap saat, khususnya santri yang tinggal di kompleks yang sama. Batasan-batasan yang dibuat dalam berinteraksi berlaku untuk interaksi antara santri putra dengan putri.

Kelima, interaksi dengan masyarakat. Karena lokasi Pesantren Mahasiswa An Najah yang dekat dengan pemukiman warga hubungan yang terjalin antara lingkungan pondok dengan masyarakat pun terjaga dengan baik. Interaksi santri dengan masyarakat cukup erat. Tidak hanya itu, santri-santri senantiasa melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti di mesjid sekitar atau kegiatan lainnya.

D. Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Dalam ikhtiarnya untuk memupuk pribadi para santri sehingga menghasilkan output seperti yang dicanangkan dalam visi misi dan tujuan pesantren An Najah pastilah terdapat upaya yang melalui tahapan demi tahan panjang. Salah satu caranya adalah dengan menghadirkan tradisi yang baik di lingkungan pesantren untuk diterapkan oleh setiap kalangan di dalam pesantren. Seperti untuk para santri yang dididik bersikap *ta'dzim* kepada para pengasuh dan *asatidz*. Sikap *ta'dzim* atau memuliakan, menghormati dan memposisikan seorang yang dituakan secara benar tidak serta merta sama dengan mengkultuskannya. Sikap *ta'dzim* lebih mengarah kepada bagaimana seorang santri dibangun secara mental untuk sadar bahwa ia tidak perlu merasa tinggi dan senantiasa memasang kesadaran untuk *tawadlu'*. Sifat tersebut sesungguhnya merupakan bentuk keterbukaan seorang manusia untuk menerima dan mengakui bahwa ia belum tentu lebih unggul dari pada orang lain. Sikap ini juga mendidik untuk belajar bagaimana bersikap pada Allah sebagai dzat pencipta yang hanya kepada-Nya seorang hamba bergantung dan berserah. Dengan menumbuhkan sikap *Ta'dzim* secara tidak langsung juga membuka pintu dalam diri untuk memperoleh ilmu yang baik dan berfaedah.

Dari hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sikap *ta'dzim* ditanamkan di lingkungan pesantren melalui cara-cara berikut

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan media yang efektif untuk menanamkan sikap *ta'dzim* kepada para santri secara konsisten. Di Pesantren An Najah kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang dibagi menjadi pembelajaran kelas dan luar kelas. Di dalam kelas, para santri akan dibimbing oleh para *asatidz* menggunakan kitab-kitab rujukan yang membahas

persoalan adab, khususnya bagaimana adab seorang murid saat belajar kepada seorang berilmu. Kitab yang digunakan antara lain *Adaabul 'alim wal muta'alim* yang dijadwalkan setiap Rabu pagi. lalu ada juga kajian kitab *Al-Hikam* yang dikhususkan untuk para santri di kelas 4. Melalui proses ini, para santri akan mendapatkan wawasan serta bagaimana adab diterapkan lewat perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan di pembelajaran luar kelas, para santri akan mendapatkan sosialisasi pada saat pertama kali masuk pesantren. Isi dari kegiatan tersebut berupa tata tertib pondok yang dibarengi dengan bimbingan tentang sikap memuliakan dan menghormati kiai sebagai pengasuh pondok. Selain itu, para santri dibimbing untuk menghormati para *asatidz* yang mengajar mereka.

2. Pembiasaan

Untuk bisa memaksimalkan hasil dari pembelajaran, proses pembiasaan merupakan tahap berikutnya yang harus dilakukan. Di Pesantren An Najah hal ini menjadi perhatian yang penting agar memastikan para santri tidak keluar dari apa yang diperoleh saat pembelajaran. Di Pesantren An Najah, para santri diajak untuk melakukan kegiatan rutin harian dan mingguan yakni mengkaji berbagai macam kitab, serta tadarus alquran setiap harinya. Sedangkan untuk kegiatan mingguan, pesantren An Najah rutin melaksanakan *istighosah*, *khotmil al-Quran*, *khitobah*, serta *ro'an*.

3. Keteladanan

Di lingkungan pesantren An Najah, sosok kiai merupakan model sentral bagi seluruh santri. Kiai akan ditiru perbuatannya dan menjadi teladan para santri. Ini juga merupakan salah satu upaya untuk menanamkan sikap *ta'dzim* dalam diri santi. Agar proses ini semakin menjadi maksimal, maka kiai dan para *asatidz* pun akan senantiasa memberi contoh kepada para santrinya, Dalam proses menjadi sosok yang teladan bagi para santri terdapat dua bagian yang dilakukan di pesantren An Najah. Pertama secara langsung yakni memberi contoh seperti saat kegiatan mengaji. Pada berbagai kesempatan, kiai pun akan ikut memberi pemaparan dengan bahasa verbal yang disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat. Dari nasihat yang disampaikan tersebut, kiai kemudian akan melanjutkan dengan menjelaskan butiran hikmah yang terkandung dari nasihat yang tadi disampaikan. Selain dengan cara langsung, keteladanan juga ditanamkan dengan cara tidak langsung, yaitu melalui perilaku dari pengasuh yang patut untuk dicontoh. Seorang kiai dalam berucap dan bersikap serta berperilaku mestilah menjadi cerminan yang positif untuk para santri sehingga dari sinilah akan tumbuh sikap *ta'dzim* yang kuat. Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang ialah pengaruh orang lain.

4. Penanaman melalui nasihat

Dari proses wawancara dengan pengasuh pesantren An Najah, proses penanaman sikap *ta'dzim* kepada para santri dilakukan dengan memberi nasihat baik ketika mengaji di kelas maupun *kegiatan* lainnya. Pengasuh pondok pesantren biasanya menyampaikan berbagai nasihat pada berbagai kesempatan seperti sebelum dimulainya pengajian. Kegiatan ini diagendakan dalam bentuk stadium general yaitu mengumpulkan seluruh santri putra dan putri di satu tempat. Nasihat-nasihat ini isinya cenderung untuk menekankan pentingnya menerapkan adab dalam kehidupan pesantren. Kegiatan ini dianggap cukup berefek karena

saat itu seluruh santri akan mendengarkan dengan khidmat. Para santri senantiasa memposisikan diri untuk meyakini apa yang dinasihatkan kepada mereka.

5. Penanaman melalui aturan

Di pesantren An Najah terdapat berbagai aturan yang dibuat baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan-peraturan tersebut dibuat oleh para pengurus pondok untuk kemudian diminta persetujuan pengasuh. Sesekali pengasuh pun akan memberi masukan terkait aturan yang dibuat. Peraturan yang dibuat di lingkungan pondok ini bertujuan agar para santri mempunyai rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga pada lingkungan pondok. Adapun aturan-aturan yang dibuat antara lain mencakup seputar beberapa aspek yaitu kewajiban santri, larangan, perizinan, serta sanksi untuk setiap pelanggaran aturan. Sanksi yang diberikan jika seorang santri melanggar aturan bisa bermacam-macam seperti materi, deresan al-Quran, denda, menulis al-Quran, dan bersih-bersih pondok.¹⁵

Langkah menanamkan sikap *ta'dzim* dengan berbagai peraturan dirasa menjadi langkah yang efektif. Sebab disitu terdapat muatan disiplin yang ketat, serta tanggungjawab yang secara tidak langsung merupakan perintah dari kiai. Ini menjadi selaras dengan sikap *ta'dzim* yang berarti kepatuhan pada kiai. Adanya aturan tersebut merupakan keharusan yang harus dilaksanakan.

E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ta'dzim* Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Di dalam pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pesantren, ada nilai-nilai luhur yang bisa menjadi bekal untuk seseorang ketika akan terjun di masyarakat nantinya. Terlebih nilai tersebut berkenaan dengan sikap, perilaku, dan moral serta mental untuk mencerminkan pendidikan yang berkemajuan. Para santri di pondok pesantren An Najah senantiasa dididik untuk membangun pondasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, santri akan siap mengambil peran di masyarakat ketika nanti sudah tiba saatnya. Dari bagaimana isi materi belajar dan juga pengembangan diri yang disajikan pesantren an najah kepada para santrinya, menunjukkan bahwa pesantren An Najah punya peran ganda sebagai institusi agama dan juga moral. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kiai di Pesantren Mahasiswa An Najah ialah sebagai berikut:

1. Jujur

Tradisi *ta'dzim* dapat menciptakan karakter jujur dalam diri santri dilihat dari perilaku santri yang mengemban amanah dari kiai melaporkannya dengan apa adanya. Apabila santri sudah menyelesaikan sesuatu yang diamanahkan kiai kepada santri, maka santri melaporkan bahwa hal itu sudah dikerjakan. Namun apabila santri belum menemukan atau menyelesaikan hal itu maka santri melaporkan bahwa ada kendala saat pelaksanaan.

2. Disiplin

Ta'dzim mengandung nilai disiplin terletak pada manfaat setelah santri terbiasa

¹⁵ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto KH. Mohammad Roqib pada tanggal 11 September 2019, pukul 22.00 WIB

melaksanakan *ta'dzim* terhadap kiai. Santri akan selalu menuruti perintah dari kiai sehingga apabila kiai meminta santri untuk selalu tepat waktu pada saat kegiatan-kegiatan pesantren, maka santri melakukan semua kegiatan dengan sikap disiplin.

3. Kerja Keras

Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menjadikan santri memiliki karakter kerja keras saat santri melaksanakan tugas dari kiai saat *roan*, santri berusaha menyenangkan hati kiai dengan menyelesaikan sesuatu dengan tuntas.

4. Kreatif

Tradisi *ta'dzim* menghasilkan karakter santri yang kreatif pada saat kiai menginginkan ada suatu acara atau forum kajian, santri berusaha merangkai dan melaksanakan acara tersebut dengan pemikiran-pemikiran ataupun langkah-langkah agar acara tersebut berjalan dengan lancar dan sukses.

5. Mandiri

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mendidik para santri agar memiliki karakter mandiri melalui tradisi *ta'dzim* terhadap kiai melalui pemberian tugas untuk melaksanakan tugas kebersihan pesantren, maka santri melakukan dengan mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas tersebut.

6. Rasa Ingin Tahu

Dilihat dari perilaku santri Pesantren Mahasiswa An Najah pada saat mengikuti pembelajaran dalam Madrasah Diniyyah, santri mencatat pelajaran dengan seksama. Ketika kiai mengutarakan suatu hal yang penting, santri mencatatnya. Santri yang belum paham atas pelajaran atau suatu hal yang diamanahkan kiai, santri bertanya kepada kiai dengan catatan telah menerima waktu untuk berbicara dari kiai.

7. Tanggung jawab

Ketika santri menerima amanah atau tugas dari kiai, maka sikap *ta'dzim* yang dilakukannya ialah menjalankan amanah atau tugas tersebut. Santri tidak dapat menolaknya karena apabila santri menolak amanah atau tugas yang diberikan maka santri itu tidak bersikap *ta'dzim*. Saat menjalankan tugas atau amanah tersebut, santri melakukan dengan penuh ketelitian dan tanggungjawab sehingga pencapaian dalam menjalankan tugas tersebut berhasil dengan sukses serta sesuai kehendak dari kiai.

8. Sabar

Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menjadikan santri harus dengan penuh kesabaran dalam mengerjakan apa yang diamanahkan kiai kepada santri. Tak jarang apa yang diamanahkan dari kiai kepada santri merupakan hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh santri sehingga menjadikan santri bersabar untuk belajar hal-hal yang diamanahkan dari kiai ke santri.

9. Syukur

Syukur adalah memuji dzat yang memberikan kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dianugerahkan. Kata syukur diambil dari kata *syakara syukuran* yang berarti berterimakasih kepada-Nya. Menurut bahasa, syukur adalah sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan Tuhan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan.¹⁶

Nilai syukur yang terkandung dalam tradisi *ta'dzim* bisa dilihat dari perilaku santri yang sangat menjaga dan mematuhi hal-hal yang kiai perintahkan sebagai tanda syukur karena kiai sudah mendidik para santri baik pendidikan secara lahir maupun pendidikan secara batin

Selain itu, nilai karakter lainnya yang ditanamkan oleh pesantren An Najah pada para santrinya adalah sikap rendah hati (*tawadhu'*). Sikap ini merupakan salah satu dari akhlak terpuji yang diajarkan agama Islam kepada para pengikutnya. Sikap ini membentuk seorang Muslim untuk senantiasa tidak berlebihan dalam membanggakan dirinya dan sadar bahwa masih ada orang lain yang melebihi dirinya di luar sana. Dengan menanamkan sikap *tawadhu'* kepada santrinya dapat menjadi modal yang baik agar para santri tidak terlena dengan semua yang dia miliki.

F. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi *Ta'dzim* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ustaz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bahwa dalam proses penanaman sikap *ta'dzim* tentunya tidak semuanya berjalan dengan lancar melainkan ada faktor-faktor lain baik yang sifatnya mendukung maupun menghambat. Berikut penuturannya:

“Masalah hambatan pasti ada disetiap tindakan untuk menjadi lebih baik, hambatannya adalah terkadang ada santri yang sudah terlanjur dewasa untuk membinaanya perlu ekstra dan tegas dan perlu pendekatan yang bisa memberikan motivasi untuk melakukan hal tersebut yaitu ta'dzim kepada guru. Untuk faktor pendukung ya lebih pada lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik”

Berdasarkan penuturan Ustaz tersebut, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki sikap *ta'dzim*. Pendapat tersebut sejalan dengan konsultan putra yaitu saudara Akmal Fauzi yang menyatakan bahwa:

“Pertama yaitu, human eror yaitu mereka sendiri itu dari masing-masing pribadi yang kurang memperhatikan terhadap aturan, dari pengurus dari abah sudah sering menasihati membentuk aturan mensosialisasikan akan tetapi ada yang belum ta'dzim berarti itu kan dari dirinya sendiri, kedua adanya pengaruh teman dari luar, dari pengurus ya mungkin belum maksimal karena jumlah pengurus hanya beberapa sedangkan santri berjumlah 324 santri, latar belakang

¹⁶ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2012), p. 171.

santri yang memiliki budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh teman dari luar.”

Berdasarkan hasil penuturan dari kedua narasumber di atas bahwa kendala atau pun hambatan dalam penanaman sikap *ta'dzim* yaitu terlihat dari beberapa aspek yaitu dari diri santri sendiri, latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik.

G. Simpulan

Setelah peneliti memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ta'dzim* terhadap kiai di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *ta'dzim* yang menjadi tradisi di pesantren ini ialah duduk dihadapan kiai selalu sopan dengan bersikap seperti duduk *tasyahud*, menjalankan amanah dari kiai, menjaga nama baik kiai dan keluarganya, mengerjakan sesuatu yang membuat kiai senang. Tradisi *ta'dzim* di pesantren ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu sabar, syukur, disiplin, dan *tawadlu'*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat bermanfaat dalam rangka mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik dan diharapkan dapat menjadi *insanul kamil*. Hal itu salah satunya dikembangkan melalui tradisi *ta'dzim* terhadap kiai yang dimana kiai merupakan tokoh yang memiliki keluasan ilmu dan kasih sayang. Santri bersikap *ta'dzim* terhadap kiai untuk mendapatkan barokah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).
- Aunillah, Nur Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2019).
- Bisri, A. Mustofa. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003)
- Cress Well, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: Darus Sunnah, 2015).
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2015).
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta:

- Salemba Humanika, 2014).
- Ilahi, Mohammad Takdir. Kiai: Figur Elite Pesantren, dimuat di *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, 12.2 (2014).
- Iyanati, Shofi. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Akademi Harapan Karya Vita Agustina” Skripsi IAIN Purwokerto, 2017.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012).
- Moeleng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010).
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012).
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2016).
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2013).
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014).
- Syarif, Zainuddin. “Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2012).
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012).